

BAB III

TINJAUAN TIORITIS

A. Konsep Resiko

Pengertian risiko sudah biasa di pakai dalam kehidupan sehari – hari yang umumnya secara intuitif sudah memahami apa yang di maksud. Namun pengertian risiko secara ilmiah sampai saat ini masih tetap beragam, yaitu antara lain :

H. Abbas Salim di dalam bukunya “*Asuransi dan Manajemen risiko*” mengatakan bahwa risiko adalah ketidakpastian atau *uncertainly* yang mungkin melahirkan kerugian, Menurut Martono dan Agus Harjito pengertian risiko merupakan penyimpangan hasil (*return*) yang di peroleh dari rencana hasil (*return*) yang di harapkan. Sedangkan Ferdinand Silalahi mendefinisikan risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang di harapkan²¹.

Vaughan sebagaimana yang dikutip oleh Herman Darmawi dalam bukunya *Manajemen Risiko* mengemukakan beberapa definisi risiko sebagaimana dapat kita lihat berikut ini.

1. *Risk is the chance of loss* (risiko adalah kesempatan terjadinya kerugian). *Chance of loss* berhubungan dengan suatu *exposure* (keterbukaan) terhadap kemungkinan kerugian. Dalam ilmu statistik, *chance* dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu. Sebagian penulis menolak definisi ini karena terdapat perbedaan antara tingkat risiko

²¹Abbas Salim, *Asuransi dan Manajemen Risiko*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet ke-1 h. 75

dengan tingkat kerugian. Dalam hal *chance of loss* 100%, berarti kerugian adalah pasti sehingga risiko tidak ada.

2. *Risk is the possibility of loss* (risiko adalah kemungkinan kerugian). Istilah *possibility* berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada di antara nol dan satu. Namun, definisi ini kurang cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif.
3. *Risk is uncertainty* (risiko adalah ketidakpastian). *Uncertainty* dapat bersifat subjektif dan objektif. *Subjective uncertainty* merupakan penilaian individu terhadap situasi risiko yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap individu²² yang bersangkutan. *Objective uncertainty* akan dijelaskan pada dua definisi risiko berikut.
4. *Risk is the dispersion of actual from expected results* (risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan). Ahli statistik mendefinisikan risiko sebagai derajat penyimpangan sesuatu nilai di sekitar suatu posisi sentral atau di sekitar titik rata-rata.
5. *Risk is the probability of any outcome different from the one expected* (risiko adalah probabilitas sesuatu *outcome* berbeda dengan *outcome* yang diharapkan). Menurut definisi tersebut, risiko bukan probabilitas dari suatu kejadian tunggal, tetapi probabilitas dari beberapa *outcome* yang berbeda dari yang diharapkan²³.

Dari berbagai definisi diatas, dapat di simpulkan resiko di hubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak di inginkan

²²Herman Darmawi, *Op.Cit*, h. 18-20

atau tidak di duga. Dengan kata lain, kemungkinan itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian.

Resiko timbul karena adanya ketidakpastian yang berarti ketidakpastian adalah merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya resiko. Karena mengakibatkan keraguan-keraguan seseorang mengenai kemampuan untuk meramalkan kemungkinan terhadap hasil-hasil yang akan terjadi dimasa mendatang, dimana kondisi yang tidak pasti itu karena berbagai sebab, antara lain :

- a. Tenggang waktu antara perencanaan suatu kegiatan sampai kegiatan itu berakhir/ menghasilkan, dimana makin panjang tenggang waktunya makin besar pula ketidakpastiannya`
- b. Keterbatasan informasi yang tersedia yang di perlukan dalam penyusunan rencana
- c. Keterbatasan pengetahuan / kemampuan / teknik pengambilan keputusan dari perencanaan

Secara garis besar ketidakpastian dapat di klasifikasikan ke dalam

- 1) Ketidakpastian ekonomi (*Economic uncertainly*), yaitu kejadian-kejadian yang timbul sebagai akibat kondisi dan perilaku dari pelaku ekonomi misalnya: perubahan sikap konsumen, perubahan selera konsumen, perubahan harga, perubahan teknologi, penemuan baru dan sebagainya.
- 2) Ketidakpastian alam (*uncertainly of nature*) yaitu ketidakpastian yang di sebabkan oleh alam, misalnya banjir, badai, gempa bumi, kebakaran dan sebagainya.

- 3) Ketidakpastian manusia (*Human uncertainty*) yaitu ketidakpastian yang di sebabkan oleh perilaku manusia, seperti: peperangan, pencurian, penggelapan, pembunuhan dan sebagainya²⁴.

Untuk menganalisa risiko, sebelumnya perlu di ketahui kedudukan risiko diantaranya hazard, peril dan losses yang sebagai berikut:

1. Hazard (bahaya) adalah suatu keadaan yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu peril (bencana) atau *chance of loss* (kesempatan terjadinya kerugian) dari suatu bencana tertentu.
2. Peril (bencana) adalah suatu keadaan/peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian, seperti: kebakaran, banjir, gempa, kecelakaan, peledakan, pencurian, penyakit dan sebagainya.
3. Losses (kerusakan) adalah kerugian yang di derita akibat dari kejadian yang tidak di harapkan tapi ternyata terjadi²⁵.

Hubungan antara hazard, peril dan losses dapat di kemukakan sebagai berikut:



1. Macam – macam risiko

Apabila di perhatikan dalam ilmu asuransi, secara garis besar risiko dapat di bedakan menjadi dua yaitu

a. Risiko dinamis

Risiko dinamis adalah risiko yang timbul karena dinamika atau perubahan keadaan ekonomi, misalnya tingkat harga, selera dan

²⁴ Soesino Djojosoedarso, *op.cit*, h.2

²⁵ Husen Umar, *Manajemen Risiko Bisnis*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 1998) Cet ke-1, h.6

teknologi. Risiko dinamis terdiri dari tiga kategori yaitu risiko manajemen, risiko politik, dan risiko inovasi.

1) Risiko manajemen meliputi risiko pasar, risiko keuangan, dan risiko pasar produksi:

a) Risiko pasar

Risiko pasar timbul dari ketidakpastian apakah produk dapat di jual dengan harga yang cukup tinggi untuk menghasilkan laba yang wajar atas investasi perusahaan. Gambaran pasar produk perusahaan selalu berubah. Selera konsumen yang berubah membuat saingan mengubah strategi mereka.

b) Risiko keuangan

Risiko keuangan menyangkut kebijakan yang akan diambil, apakah pembiayaan akan dilakukan dengan kredit jangka panjang atau jangka pendek dan atau menggunakan modal sendiri atau meminjam/hutang.

c) Risiko produksi

Risiko produksi menyangkut personalia, teknik – teknik pembuatan dan cara mendapatkan bahan – bahan, penggunaan mesin – mesin dan teknik produksi.

2) Risiko politik

Risiko politik timbul apabila ada perubahan kebijakan politik yang diambil oleh pemerintah yang berkuasa, baik perubahan kebijakan politik dalam negeri maupun luar negeri, atau terhadap negara lain.

Misalnya pemerintah mengeluarkan kebijakan terhadap politik perdagangan luar negeri berupa pengenaan tarif yang tinggi untuk produk – produk tertentu.

3) Risiko inovasi

Risiko inovasi timbul apabila ada usaha untuk melakukan perubahan terhadap produk baik dalam bentuk, isi maupun cara – cara dan metode baru dalam teknik pembuatannya. Misalnya pengusaha memperkenalkan produk baru yang menurut keyakinannya di butuhkan konsumen, akan tetapi dalam kenyataannya produk tersebut ternyata tidak laku di pasaran.

b. Risiko statis

Risiko statis adalah risiko yang dapat timbul dalam keadaan ekonomi statis, yang di bedakan ke dalam beberapa golongan yaitu risiko fundamental dan risiko khusus.

1. Risiko fundamental dan khusus

Risiko fundamental adalah risiko yang menyangkut rakyat banyak, seperti risiko dinamis, dan risiko statis fenomenal. Risiko khusus adalah risiko yang mengancam orang perorangan, seperti kebakaran, pencurian dan lain sebagainya.

2. Risiko murni dan risiko spekulatif

Risiko murni (pure risk) adalah risiko kemungkinan terjadinya suatu bersifat murni risiko dan biasanya sumber risiko itu adalah dari alam. Misalnya kebakaran, ledakan, gempa bumi, banjir dan lain – lain.

Risiko murni terdiri dari lima kategori

- 1) Sumber – sumber yang yang menyebabkan kerusakan fisik aktiva
- 2) Penipuan dan kejahatan
- 3) Pertimbangan yang merugikan mengenai hukum
- 4) Kerusakan harta benda yang menyebabkan turunnya daya penghasilan
- 5) Meninggalnya atau cacatnya pegawai inti atau pemilik

Melihat kepentingan yang menghadapi risiko, maka risiko murni ini dapat di bedakan menjadi:

a) *Personal risk*

Adalah risiko yang di hadapi seseorang secara pribadi, misalnya sakit, kecelakaan dan sebagainya yang kemudian dapat menjadi objek dari penutupan asuransi.

b) *Propertiy risk*

Adalah risiko yang di hadapi oleh benda yang di miliki, misalnya benda dapat rusak terbakar dan sebagainya.

c) *Liability risk*

Adalah risiko yang di hadapi seseorang dalam tanggung jawab kepada pihak lain (pihak ketiga) karena kesalahan atau kelalaiannya, untuk mana ia secara legal diwajibkan bertanggung jawab, misalnya barang atau kepentingan orang lain rusak karena kesalahan tergantung di mana hal ini dapat juga menjadi objek asuransi.

Risiko spekulatif adalah risiko untung rugi seperti yang terjadi dalam perjudian dan perdagangan. Risiko spekulatif dapat menyebabkan terjadinya *chance of loss* dan *chance of gain*, artinya risiko yang terjadi dapat menimbulkan kerugian atau keuntungan. Risiko spekulatif biasanya tidak di asuransikan.

c. Risiko Perorangan dan Risiko Kebendaan

Risiko perorangan adalah risiko murni yang dapat menimpa orang seperti kematian, kecelakaan, kehilangan mata pencaharian, dan sebagainya. Risiko kebendaan adalah risiko yang dapat menimpa harta benda seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, dan sebagainya²⁶.

2. Sumber risiko

Sumber risiko dapat diklasifikasikan menjadi: risiko sosial, risiko fisik dan risiko ekonomi.

- a. Risiko sosial. Sumber utama risiko ini adalah masyarakat. Artinya, tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan merugikan. Misalnya; pencurian, vandalisme, huru-hara, peperangan dan sebagainya.
- b. Risiko fisik. Ada banyak sumber risiko fisik, sebagian merupakan fenomena alam dan sebagian karena tingkah laku manusia. Kebakaran adalah penyebab utama cedera fisik, kematian maupun kerusakan harta. Kebakaran dapat disebabkan oleh petir, *konsleting* kabel, gesekan benda maupun kecerobohan manusia.

²⁶ Ferdinan silalahi manajemen risiko dan asuransi, (jakarta: pt gramedia pustaka utama) 1997 h.10-14

- c. Risiko ekonomi. Banyak risiko yang dihadapi oleh manusia itu bersifat ekonomi, misalnya : inflasi, resesi, fluktuasi harga dan lain-lain. Selama periode inflasi daya beli uang merosot. Para pensiunan dan mereka yang berpenghasilan tetap, tidak mungkin lagi dapat mempertahankan tingkat hidup sebagaimana biasanya. Bahkan pada periode ekonomi yang relatif stabil, daerah-daerah tertentu mungkin mengalami *boom* atau resesi. Keadaan ini menempatkan orang-orang dan pengusaha pada risiko yang sama dengan risiko pada fluktuasi umum kegiatan ekonomi²⁷.

Walaupun seseorang atau badan telah mengasuransikan risikonya, bukan berarti telah terlindung sepenuhnya dari kemungkinan terjadinya kerugian. Asuransi hanya menanggung sebagian dari risiko yang mungkin terjadi. Bahkan, mungkin sebagian besar risiko itu harus dihadapi sendiri dan tidak dapat dipindahkan kepada perusahaan asuransi. Inilah yang menyebabkan manajemen risiko menjadi suatu keharusan dalam setiap usaha, baik usaha perorangan maupun suatu badan²⁸.

3. Identifikasi risiko

Kegiatan pengidentifikasian risiko merupakan hal yang sangat penting bagi seorang manajer. Adapun langkah yang dilakukan manajer risiko adalah dengan membuat daftar (*check-list*) kerugian potensial yang mungkin terjadi menimpa setiap perusahaan atau usaha dagang dan menentukan kegiatan potensial yang tercantum dalam *check list* yang dihadapi perusahaan.

²⁷ Kasidi, *Manajemen Risiko*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.8

²⁸ *Ibid.*

Sumber-sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pembuatan daftar kerugian potensial diperoleh dari data perusahaan atau usaha dagang asuransi.²⁹ Daftar kerugian potensial digunakan oleh manajemen risiko dalam menentukan cara menanggulangi risiko yang dihadapi perusahaan atau usaha dagang. Selain itu digunakan dalam rangka *me-review* dan mengevaluasi dari program yang dapat digunakan antara lain:

a. Daftar pertanyaan (*question*)

Untuk menganalisa risiko dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang dinamika informasi khusus, yang dapat dirancang secara sistematis tentang risiko yang menyangkut kekayaan maupun operasi perusahaan atau usaha dagang³⁰.

b. Menggunakan laporan keuangan

Dengan menganalisa neraca, laporan pengoperasian dan catatan-catatan pendukung lainnya, akan dapat diketahui semua harta kekayaan, hutang piutang dan sebagainya. Sehingga dengan merangkaikan laporan-laporan tersebut berdasarkan ramalan-ramalan anggaran keuangan akan dapat menentukan penanggulangan risiko di masa mendatang³¹.

c. Dengan inspeksi langsung di tempat

Hal ini dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan secara langsung di tempat dimana dilakukan aktivitas perusahaan atau usaha dagang. Sehingga dari pengamatan itu manajer risiko dapat belajar banyak

²⁹ Herman Darmawi, *op.cit.*, h.36

³⁰ *Ibid.*, h. 37

³¹ *Ibid.*

mengenai kenyataan-kenyataan di lapangan, yang akan bermanfaat bagi upaya penanggulangan risiko³².

d. Mengadakan interaksi dengan departemen

Tujuan dari interaksi antar departemen agar diperoleh informasi tentang aktivitas dan kemungkinan kerugian yang dihadapinya³³.

e. Mengadakan hubungan dengan pihak luar

Mengadakan hubungan dengan perseorangan ataupun perusahaan atau usaha dagang lain, terutama pihak-pihak yang dapat membantu perusahaan atau usaha dagang dalam penanggulangan risiko, seperti akuntan, penasihat hukum, konsultan manajemen, perusahaan asuransi dan sebagainya. Mereka itu akan dapat banyak membantu dalam mengembangkan identifikasi terhadap kerugian-kerugian perusahaan atau usaha dagang³⁴.

f. Analisa terhadap kontrak yang telah dibuat dengan pihak lain.

Dari analisa tersebut akan dapat diketahui kemungkinan adanya risiko dari kontrak tersebut, misalnya rekanan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

g. Membuat dan menganalisa catatan mengenai bermacam-macam kerugian yang telah pernah diderita. Dari catatan itu dapat diperhitungkan kemungkinan terulangnya suatu jenis risiko tertentu, di samping itu dari catatan tersebut dapat diketahui penyebab, lokasi, jumlah dan variabel-variabel risiko lainnya, yang perlu diperhatikan dalam upaya penanggulangan risiko.

³²*Ibid.*,h. 40

³³*Ibid.*,h. 41

³⁴*Ibid.*,h. 42

h. Mengadakan analisa lingkungan

Langkah itu sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi timbulnya risiko seperti konsumen, *supplier*, penyalur, pesaing, dan penguasa (pembuat peraturan atau perundangan-undangan)³⁵.

Untuk melakukan pekerjaan itu semua, seorang manajer risiko dapat melakukan sendiri, menugaskan anak buah atau menggunakan jasa pihak ketiga, seperti konsultan manajemen, broker asuransi, perusahaan asuransi. Penggunaan jasa dari pihak ketiga di samping ada kelemahannya, juga ada keuntungannya, karena umumnya pihak ketiga itu sudah profesional di bidangnya, sehingga hasilnya akan lebih lengkap dan objektif. Sedangkan kelemahannya antara lain biayanya yang tidak murah, sedang bila menggunakan jasa broker atau perusahaan asuransi, identifikasinya akan lebih diarahkan pada risiko potensial yang dapat dialihkan terutama yang sesuai dengan bidangnya³⁶.

4. Pengendalian risiko

Dalam tahap ini, sesudah manajer risiko mengidentifikasi dan mengukur risiko yang dihadapi perusahaan atau usaha dagangnya, maka ia harus memutuskan bagaimana risiko tersebut dikendalikan dengan baik agar kemungkinan risiko itu tidak menjelma menjadi suatu bentuk kerugian. Untuk mengendalikan risiko ada beberapa langkah yang harus ditempuh:

- a) Menghindari risiko. Salah satu cara dalam mengendalikan suatu risiko murni adalah menghindari harta, orang, atau kegiatan dari

³⁵ Herman Darmawi, *op.cit.*, h.41

³⁶ *Ibid.*

exposure terhadap risiko dengan langkah menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan walaupun hanya untuk sementara dan menyerahkan kembali risiko yang terlanjur diterima atau segera menghentikan kegiatan begitu diketahui mengandung risiko³⁷.

- b) Mengendalikan kerugian. Langkah yang dilakukan untuk mengendalikan kerugian dengan berusaha menguraikan dan merendahkan kans (*chance*) untuk terjadinya kerugian. Program pengurangan kerugian bertujuan untuk mengurangi keparahan potensial dari kerugian³⁸.
- c) Pemisahan. Pemisahan adalah memisahkan dari harta yang berisiko sama, pada tempat atau lokasi yang berbeda. Misalnya, perusahaan taksi menempatkan taksinya tidak hanya satu tempat, tetapi di beberapa tempat. Inventori atau barang persediaan tidak hanya ditempatkan dalam satu gudang saja, tetapi dipisahkan menjadi beberapa gudang. Dengan demikian tujuan pemisahan ini adalah mengurangi jumlah kemungkinan kerugian untuk satu peristiwa yang sama. Dengan bertambahnya independent *exposure* unit, maka probabilitas kerugian dapat diperkecil. Jadi, memperbaiki kemampuan perusahaan atau usaha dagang untuk meramalkan kerugian yang mungkin akan dialami³⁹.
- d) Kombinasi atau *pooling* adalah menambah banyaknya *exposure* unit dalam batas kendali perusahaan atau usaha dagang yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang akan dialami lebih dapat diramalkan sehingga risiko diatasi dengan pengembangan internal. Misalnya perusahaan atau

³⁷ Kasidi, *op.cit.*, h.74

³⁸ *Ibid.*, h.75

³⁹ *Ibid.*, h.81

usaha dagang angkutan memperbanyak jumlah truknya antara satu perusahaan merger dengan perusahaan lain; perusahaan asuransi mengkombinasikan risiko murni dengan jalan menanggung risiko sejumlah besar orang atau perusahaan usaha dagang⁴⁰.

- e) Memindahkan risiko dapat dilakukan dengan tiga cara: *pertama*, harta milik atau kegiatan yang menghadapi risiko dipindahkan kepada pihak lain, baik dinyatakan dengan tegas maupun dengan berbagai transaksi atau kontrak. Contohnya perusahaan yang menjual gedungnya, maka dengan sendirinya telah memindahkan risiko yang berhubungan kepemilikan gedung tersebut kepada pemilik yang baru. *Kedua*, memindahkan risiko, contohnya pada kasus penyewaan rumah, di mana pemilik rumah mengalihkan kepada penyewa berkenaan dengan tanggung jawab kerusakan gedung karena kealpaan penyewa. *Ketiga*, suatu *risk financing transfer* dapat menciptakan suatu *loss exposure* untuk *transferee*. Pembatalan perjanjian oleh *transferee*, dipandang sebagai cara ketiga dalam *risk control transfer*. Dengan pembatalan tersebut, *transferee* tidak bertanggung jawab secara hukum untuk kerugian yang semula telah disetujui untuk dibayar⁴¹.
- f) Menanggung risiko sendiri pada dasarnya adalah melakukan asuransi sendiri. Hal ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa kemungkinan risiko tersebut terjadi adalah sangat kecil walaupun terjadi maka kerugian finansial yang diderita tidak berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*, h.82

Alasan lain untuk menanggung risiko sendiri adalah untuk menghimpun dana atau tidak tersedianya cukup dana untuk membayar premi asuransi. Contohnya adalah jika terjadi kerugian atau bencana yang akan mengakibatkan beban berat bagi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki untuk mengelola risiko itu, akan membentuk dana cadangan (*funding*) guna menghadapi kerugian yang harus dihadapi di masa yang akan datang⁴².

- g) Mengendalikan risiko pada umumnya dilakukan bila usaha menghapuskan atau menanggung risiko belum menandai. Risiko tersebut dialihkan ke masyarakat konsumen atau pihak lain⁴³. Mengelola risiko dengan mengalihkan pada pihak lain dijelaskan secara lengkap oleh Mehr yang dikutip oleh Herman Darmawi dalam bukunya *Manajemen Risiko* yaitu;
- 1) *Hedging*, yaitu menjual dengan menetapkan suatu harga tertentu saat ini untuk menghindari kerugian di masa datang jika terjadi penurunan harga. Contohnya perdagangan di “*future market*” pada bursa komoditi.
 - 2) *Subcontracting*, misalnya kontraktor gudang memberikan bagian pekerjaan tertentu (misalnya pembuatan dapur) kepada subkontraktor itu.
 - 3) *Hild harmless agreements*, yaitu perjanjian yang menyebabkan berpindahny risiko menanggung biaya dalam hal ini terjadi kecelakaan

⁴²*Ibid.*, h.87; lihat juga Salustra Satria, *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Usaha Dagang Asuransi Kerugian di Indonesia dengan Analisa Rasio Keuangan “Early Warning Sistem”*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1994), cet ke-1, h.14

⁴³ Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2010), cet ke-1 h. 103

kerja, apabila pemilik gedung bersedia membayar dalam jumlah tertentu.

- 4) *Surety bonding*, yaitu perjanjian antara tiga pihak, pihak pertama adalah pihak perusahaan atau usaha dagang yang diikat (*bonding*) yang disebut *surety*. Pihak kedua adalah perusahaan atau usaha dagang pelaku yang bertanggung jawab terhadap penyelesaian suatu pekerjaan yang disebut *principal*. Pihak terakhir adalah pihak yang menyuruh *principal* untuk melakukan suatu pekerjaan, yaitu *oblige*. Dalam perjanjian ini pihak *surety* bertanggung jawab terhadap semua kegagalan atau kelalaian pihak *principal* akan dibayar oleh pihak *surety*.
- 5) *Insurance* adalah metode paling umum yaitu memindahkan risiko. Dengan memberi asuransi maka seorang perusahaan atau usaha dagang (bertanggung) memindahkan konsekuensi *financial* atas kerugian kepada perusahaan asuransi (penanggung). Jika terjadi suatu kerugian, bertanggung mendapatkan penggantian sebatas yang dijamin dalam asuransi yang tertuang dalam polis⁴⁴.

5. Penanggulangan risiko

Dalam menghadapi kemungkinan timbulnya risiko atau kerugian tersebut maka perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut;

- a. Apakah telah diadakan analisis terhadap risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan usaha dagang.

⁴⁴ Herman Darmawi, *Op.cit.*, h.78

- b. Usaha-usaha apakah yang akan dijalankan dalam usaha mencegah timbulnya risiko-risiko tersebut dan apabila sudah dijalankan perlu dilihat apakah sudah cukup ataukah belum memadai.
- c. Apakah kemampuan keuangan perusahaan atau usaha dagang yang cukup memadai untuk menghadapi kemungkinan timbulnya kerugian yang cukup besar.
- d. Apakah perusahaan atau usaha dagang telah mempunyai *insurance plan* (perencanaan asuransi) atau belum, berapa besar yang akan ditanggung baik untuk seluruh atau sebagian, apakah ada risiko-risiko yang dipindahkan kepada pihak asuransi atau pihak lainnya⁴⁵.

6. Mengantisipasi risiko

Risiko merupakan bagian dari kehidupan. Meskipun demikian orang mempunyai beberapa cara untuk mengantisipasinya. Satu di antaranya ialah dengan menghindari risiko atau menjauhi keadaan yang dapat mendatangkan risiko. Misalnya, untuk menghindari cedera berat maka memilih untuk tidak mengikuti lomba balap sepeda motor. Perusahaan manufaktur yang berharap menghindari risiko dapat hanya memproduksi barang yang terbukti berkualitas baik. Tetapi strategi menghindari risiko dengan cara seperti ini dapat menghambat pertumbuhan usaha. Dengan demikian upaya menghindari terjadinya risiko tidak selalu sesuai untuk setiap risiko.

B. Pengertian Manajemen Risiko

Menurut James A.F Stoner dan Charles Wankel manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya

⁴⁵ Ferdinand Silalahi, *Op.cit.*, h.23.

anggota organisasi (manusia) dan dari sumber- sumber organisasi lainnya (materi) untuk mencapai tujuan organisasi yang di tetapkan⁴⁶.

Menurut mary parker follet 1997, manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. *Management is the art of getting thing done through people*⁴⁷.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efesien melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya organisasi⁴⁸.

Sedangkan Manajemen risiko mempunyai arti yang lebih luas yaitu semua risiko yang terjadi di dalam masyarakat (kerugian harta, jiwa, keuangan, usaha dan lain-lain).Ditinjau dari segi aspek bisnis, manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi perusahaan, usaha dagang, keluarga dan masyarakat.

Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistemik dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses.

Berdasarkan definisi-definisi yang dijelaskan mengenai manajemen dan risiko di atas, penulis berkesimpulan bahwa manajemen risiko Islam adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha dagang dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, yaitu mencakup kegiatan

⁴⁶B. Iswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara,2013), h.2

⁴⁷ Emi Tisnawati Sule, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana,2010),h`5

⁴⁸ Ricard L. Daft, *Manajeme- Manajemen*, (Jakarta : Salemba Empat,2007),h.6

perencanaan, penorganisasian, pengarahan, dan pengendalian agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Adapun penjelasan fungsi-fungsi manajemen tersebut ialah;

- a. Perencanaan (*planning*), yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Misalnya, bagaimana merencanakan bisnis yang ramah lingkungan, bagaimana merancang organisasi bisnis yang mampu bersaing dalam persaingan global, dan sebagainya.
- b. Pengorganisasian (*organizing*), yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.
- c. Pengimplementasian atau pengarahan (*directing*), yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.
- d. Pengendalian dan pengawasan (*controlling*), yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang

diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi⁴⁹.

Perbedaan yang mendasar antara manajemen risiko yang Islami dengan manajemen risiko konvensional yaitu bahwa manajemen risiko konvensional memakai bunga sebagai landasan perhitungan investasi dalam semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha dagang. Dari karakter yang dimiliki manajemen risiko konvensional sudah bisa dipastikan pelaku yang terkait dengan pelaksanaan program manajemen risiko perusahaan atau usaha dagang ini akan melakukan segala macam cara yang mungkin dilarang agama.

C. Fungsi Manajemen Risiko

Manajemen risiko sebagaimana ilmu manajemen lainnya, adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha dagang. Tujuan suatu perusahaan atau usaha dagang tidak bisa dicapai apabila fasilitas-fasilitas yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan karena terjadinya peristiwa kerusakan atau kerugian sebagai akibat dari misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, kecelakaan dan lain-lain.⁵⁰

Usaha-usaha untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kerusakan atau kerugian tersebut serta bagaimana mengatasi atau menekannya merupakan bagian pada manajemen risiko. Dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha khususnya dalam sektor industri besar, maka dituntut adanya perhatian yang khusus terhadap penanganan risiko sehingga peran manajemen risiko semakin penting⁵¹.

⁴⁹Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *op.cit*, h. 8.

⁵⁰ Safri Ayat, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Gema Aksari, 2003), cet ke-1, h. 61

⁵¹*Ibid.*

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, manajer risiko harus mampu menciptakan hubungan kerja sama dengan manajer lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan semakin kompleksnya kegiatan usaha tersebut antara lain:

1. Semakin cepatnya perkembangan perdagangan internasional.
2. Perkembangan teknologi.
3. Perkembangan integrasi organisasi-organisasi kegiatan usaha yang sangat erat dan tinggi (kegagalan satu unit atau sektor, pengaruh pada sektor lainnya).
4. Bertambahnya kesadaran dan ketelitian masyarakat (masalah-masalah polusi, kebisingan, pencemaran, standarisasi produk, tanggung jawab hukum, dan aspek lainnya yang mempengaruhi kegiatan usaha sehubungan dengan tanggung jawab sosial)⁵².

Berdasarkan hal-hal tersebut maka fungsi manajemen risiko pada umumnya disampaikan para ahli atau pemikir dalam bidang ilmu manajemen tidak berbeda dengan fungsi manajemen risiko Islam yaitu untuk mengendalikan dan mengelola risiko secara ekonomis berbagai risiko yang mengancam perusahaan atau usaha dagang.

D. Langkah – langkah Manajemen Risiko

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk membuat suatu perencanaan yang baik dalam menghindari risiko yang dihadapi perusahaan atau usaha dagang, yaitu :

1. Identifikasi risiko usaha

Identifikasi risiko merupakan proses mengidentifikasi semua risiko usaha yang dihadapi, baik risiko yang sifatnya spekulatif maupun risiko yang

⁵²*Ibid.*, h.62

sifatnya murni. Tujuannya adalah agar seorang wirausahawan dapat meminimalisasi resiko yang terjadi. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara berikut ini⁵³.

a. Menggunakan metode analisis dari pengalaman dan sejarah

Metode ini dilakukan dengan menggunakan informasi dan data yang ada untuk mengetahui resiko yang akan terjadi pada masa yang akan datang, seperti :

- 1) Informasi mengenai keluhan pelanggan
- 2) Informasi tentang kecacatan produk
- 3) Informasi mengenai track record SDM (rekam jejak karyawan)
- 4) Informasi mengenai data piutang pelanggan
- 5) pertumbuhan penjualan dan lain-lain

b. Menggunakan metode pengamatan dan survey

Tujuan melakukan metode ini adalah untuk mendapatkan sekumpulan informasi tentang hal yang kita inginkan, seperti :

- 1) Pengamatan dan survey untuk tingkat kebutuhan pasar
- 2) Pengamatan dan survey tentang ketidakpuasan pelanggan
- 3) Pengamatan dan survey untuk menemukan produk baru
- 4) Pengamatan dan survey gaya hidup pelanggan

c. Metode acuan

Metode ini akan sering digunakan dalam menemukan kelemahan, peluang, hambatan, kekuatan, dan ancaman sehingga wirausahawan

⁵³Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahawan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. (Jakarta: Erlangga, 2011), h.263.

mengetahui apakah produk, strategi, dan mutunya telah sesuai dengan pasar. Acuan yang biasa digunakan adalah pemimpin pasar atau produk unggulan.

d. Metode dari para pakar atau pendapat ahli

Dengan menggunakan metode ini seorang wirausahawan bisa mengidentifikasi resiko dan hal-hal yang akan terjadi dengan bertanya kepada para ahli tentang resiko apa yang akan diterima serta bagaimana cara untuk meminimalisir resiko tersebut.

2. Mengukur resiko

Setelah melakukan identifikasi resiko, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap resiko tersebut. Gunanya untuk menentukan relatif pentingnya dan untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen resiko yang cocok untuk menanganinya⁵⁴.

Adapun dimensi yang diukur adalah frekuensi yang terjadi selama periode tertentu dan besarnya akibat dari kerugian tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan atau usaha dagang⁵⁵.

Tujuan lain dari pengukuran terhadap resiko adalah meningkatkan kesadaran resiko sehingga senantiasa waspada, mengidentifikasi resiko-resiko kerugian atau mengetahui sumber-sumber resiko dan frekuensi terjadinya resiko sehingga dapat diukur sampai berapa jauh akibat keuangan bagi perusahaan atau usaha dagang apabila suatu resiko benar-benar terjadi dan

⁵⁴ Ibid. h. 44

⁵⁵ Kasidi, op.cit h. 25

menilai atau menetapkan tingkat prioritas dari langkah-langkah yang harus diambil dalam manajemen resiko serta dampak keseluruhan dari kegiatan-kegiatan, seandainya kerugian itu ditanggung sendiri⁵⁶.

Ketiga dimensi ini diperlukan untuk menilai relatif pentingnya suatu exposure terhadap kerugian potensial. Berlawanan dengan pandangan kebanyakan orang, pentingnya suatu exposure bagi kerugian tergantung seberapa besar keparahan kerugian potensial itu, bukan kepada frekuensi potensial. Sebaliknya frekuensi kerugian tidak bisa diabaikan. Jika dua exposure ditandai oleh keparahan kerugian yang sama, maka exposure yang frekuensinya lebih besar lah yang seharusnya dimasukkan kedalam ranking lebih penting. Belum ada formula untuk membuat ranking menurut pentingnya, dan rankingnya akan berbeda jika orang yang merangkainya berbeda pula⁵⁷.

3. Mengendalikan resiko

Setelah melakukan pengidentifikasian dan mengukur resiko yang akan dihadapi, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengendalikan risiko tersebut. Dan untuk mengendalikan resiko tersebut dapat digunakan beberapa solusi yang bisa diambil yaitu:

1) Hindari (avoidance)

Solusi ini adalah dengan cara tidak melakukan aktivitas yang mengandung resiko yang dimaksud⁵⁸. Contohnya seperti menjual barang yang dilarang untuk dijual, ini akan mengakibatkan penjualnya bisa

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ferry N .Indroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), cet ke-1, h.9

dikenakan hukuman tindak pidana. Oleh karena itu pedagang memilih untuk tidak menjual barang tersebut.

2) Pengalihan Resiko

Pilihan ini adalah dengan cara mengalihkan resiko kepada pihak lain sehingga resiko yang ditanggung akan menurun⁵⁹. Contohnya mengalihkan resiko dalam proses pengiriman barang kepada pihak pengirim atau dengan meminta bantuan pihak asuransi untuk mengasuransikan jenis usaha yang dilakukan dengan konsekuensi membayar premi.

3) Menekan tingkat keparahan

Cara ini adalah dengan menekan tingkat keparahan yang ditimbulkan dari resiko tersebut. Suatu resiko kemungkinan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya karena pertimbangan teknis. Maka dari itu diperlukan tindakan yang tanggap darurat dan penyediaan alat pelindung.

4) Menanggung resiko sendiri

Pada dasarnya adalah melakukan asuransi sendiri. Hal ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa kemungkinan resiko tersebut terjadi adalah sangat kecil walaupun terjadi maka kerugian finansial yang diderita tidak berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan. Alasan lain untuk menanggung resiko sendiri adalah untuk menghimpun dana atau tidak tersedianya cukup dana untuk membayar premi asuransi. Contohnya adalah jika terjadi kerugian atau bencana yang akan mengakibatkan beban berat bagi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki untuk mengelola resiko

⁵⁹ Soehatman Ramli, *Op.cit.h.* 110

itu, akan membentuk dana cadangan (funding) guna menghadapi kerugian yang harus dihadapi dimasa yang akan datang.

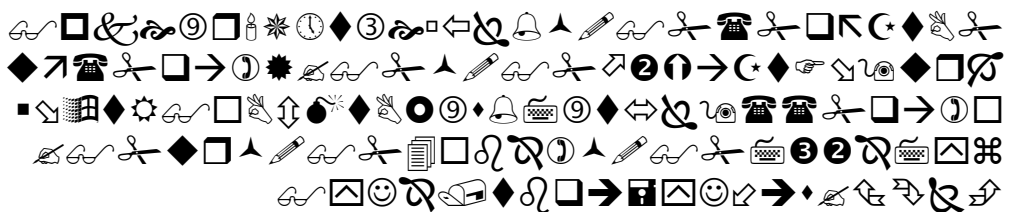
Dalam menghadapi kemungkinan suatu resiko ataupun kerugian maka perlu diperhatikan hal-hal berikut :

- a. Apakah telah diadakan analisis terhadap resiko-resiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasional perusahaan atau usaha dagang.
- b. Usaha apa yang akan ditempuh untuk mencegah timbulnya resiko
- c. Apakah keuangan perusahaan atau usaha dagang memadai jika menghadapi kemungkinan kerugian yang cukup besar.
- d. Apakah perusahaan atau usaha dagang sudah mempunyai *insurable plant*(rencana mendapatkan asuransi). Apakah perusahaan atau usaha dagang akan menanggung sepenuhnya kerugian atau dipindahkan kepada pihak lain serta adakah metode pengelolaan risiko yang diterapkan atau diperlukan.

Proses atau langkah yang biasanya dilakukan dalam upaya menghadapi atau mengelola suatu resiko (*risk management prosses*) sangat tergantung dari konsep dasar yang dianut.

E. Dasar Hukum Manajemen Risiko

Islam sangat menginginkan umatnya untuk mengantisipasi risiko sebagaimana yang terlihat dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 yaitu;



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*(Q.S. al-Hasyr :18)

Ayat ini merupakan asas dalam mengintrospeksi diri, dan bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya, ketika ia melihat ada yang cacat, maka segera disusul dengan mencabutnya, bertaubat secara tulus (*taubatan nashuha*) dan berpaling dari segala sebab yang dapat membawa dirinya kepada cacat tersebut. Demikian juga dengan manajemen risiko, untuk mengantisipasinya agar tidak terjadi terlalu parah maka harus dipikirkan terlebih dahulu apa saja yang akan terjadi dikemudian harinya, jika yang dilakukan tersebut berisiko tinggi maka bersikap hati-hati dalam melakukannya, begitu juga sebaliknya⁶⁰.

Setiap aktivitas mengandung risiko untuk berhasil atau gagal. Risiko adalah kombinasi dari kemungkinan dan keparahan dari suatu kejadian. Misalnya dalam ujian masuk perguruan tinggi. Seorang siswa yang belajar dengan baik memiliki peluang untuk lulus lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak belajar dengan baik. Akan tetapi, dampak jika tidak lulus bagi masing-masing siswa berbeda. Ada siswa yang dengan enteng menerima ketidak lulusannya. Namun ada siswa yang sangat menderita bahkan ada yang nekad bunuh diri⁶¹.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 195 yaitu:



⁶⁰<http://tafsiralazhar.net46.net/myfile/S-Al-hasyr/Al-hasyr-18-21.htm>
 kamis/14112013/14.29pm

⁶¹ Soehatman Ramli, *Op.cit*, h. 15

Artinya: *Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*(Q.S. Al-Baqarah : 195)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kaum mukminin agar menginfakkan harta mereka di jalan jihad untuk dengan menyiapkan perbekalan. Jadi, jihad *fi sabilillah* tidak akan terealisasi kecuali dengan adanya infak, sebab infak ibarat roh (nyawa) baginya, yang tidak mungkin ada tanpanya. Dengan begitu, firman Allah swt, “*Menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan*” maksudnya ialah melakukan maksiat terhadap Allah swt dan berputus asa dari rahmat-Nya. Maka dari itu manajemen risiko dalam perdagangan ialah bagaimana upaya seseorang untuk menghindari segala hal yang bersifat bahaya yang akan dapat merugikan dirinya sendiri⁶².

Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian dan semakin besar dampak yang ditimbulkannya, maka kejadian tersebut dinilai mengandung risiko tinggi. Risiko dapat bersifat positif atau menguntungkan dan bersifat negatif atau merugikan. Dalam kegiatan bisnis ada risiko memperoleh keuntungan atau bersifat positif dan ada kemungkinan menderita rugi atau bersifat negatif⁶³.

Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran, atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasi. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan atau usaha dagang dari setiap kemungkinan yang merugikan.

⁶²<http://tausyiah.wordpress.com/tafsir-al-quran/al-baqarah/surat-al-baqarah-194-195-jangan-jerumuskan-dirimu-ke-dalam-kebinasaan/kamis/14-11-2013/14.45>

⁶³ Soehatman Ramli, *op.cit.*, h. 16

F. Tujuan Manajemen Risiko

Secara umum tujuan dari manajemen risiko adalah:

1. Agar perusahaan atau usaha dagang tetap hidup dengan perkembangan yang berkesinambungan.
2. Memberikan rasa aman.
3. Biaya risiko manajemen yang efisien dan efektif.
4. Agar pendapatan perusahaan atau usaha dagang stabil dan wajar, memberikan kepuasan bagi pemilik dan pihak lain.
5. Ketenangan dalam berfikir.
6. Memperkecil atau meniadakan gangguan dalam berproduksi.
7. Mengembangkan pertumbuhan perusahaan atau usaha dagang.
8. Mempunyai tanggung jawab sosial terhadap karyawan⁶⁴.

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan maka secara umum penerapan manajemen risiko di suatu perusahaan atau usaha dagang merupakan salah satu cara untuk tercapainya tujuan perusahaan atau usaha dagang. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen risiko Islam yaitu menghindari pemborosan. Menurut Ali Yafie, upaya memelihara diri dan harta kekayaan dari kemusnahan, kehilangan dan penderitaan adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan Islam sendiri yang tidak mencegah seseorang melakukan upaya-upaya yang dianggap perlu untuk menjamin ketentuannya⁶⁵.

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ar- Ra'ad ayat 11 yaitu;

⁶⁴ Soesino Djojosoedarso, *op. cit.*, h.8

⁶⁵ Ali Yafie, *Asuransi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Ulumul Qur'an Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, 1996), cet ke-1, h.13



Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (QS. Ar-Rad:11)

Maksud ayat di atas Allah swt berfirman apabila seseorang tersebut tidak berusaha mengubah cara pandang dalam hidupnya niscaya dia tidak akan berubah, baik itu dalam mengelola harta maupun usahanya. Begitu juga dengan manajemen risiko dalam Islam mengajarkan seseorang agar tetap hemat menggunakan hartanya dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Diperlukan suatu usaha atau solusi agar tidak terlalu sulit dalam menghadapi risiko tersebut salah satunya ialah menabung atau berinvestasi.